



Volume 06 No.01
Juni 2021
e-ISSN : 2721-4133
p-ISSN : 2597-7210

jurnal Asawika

media sosialisasi abdimas widya karya



KOMUNITAS “SADAR KRISIS” DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19

Ignasius Heri Satrya Wangsa

IBM LITBANG YAYASAN KOSAYU : PEMBUATAN MODUL PENDIDIKAN KARAKTER

Felik Sad Windu Wisnu Broto, Tarsisius Renald Suganda, Stefanus Yufra Manahen Taneo

**PELATIHAN MANAJEMEN PERUBAHAN DIRI PRIBADI DALAM UPAYA MENEGUHKAN PANGGILAN
HIDUP SEBAGAI IMAM**

Catharina Clara, Ega Leovani, Anselmus Inharjanto, Yohanes Heri Pranoto

PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN : INVESTASI UNTUK PASANGAN MUDA

Yohanes Andri Putranto, Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal, Heriyanto, Agustinus Widyartono

**PENINGKATAN LINGKUNGAN HIJAU SKALA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19
(Percontohan di RT.8, RW.4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balarjosari)**

Anna Catharina Sri Purna Suswati, Hermanto Silalahi

**PENINGKATAN PEMAHAMAN HAK ATAS INFORMASI OBJEK JAMINAN KEBENDAAN DALAM
PERSPEKTIF HUKUM DI CU SAWIRAN MALANG**

Celina Tri Siwi K, Hermanto Silalahi

**PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG
MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF**

Agustinus Indradi

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Katolik Widya Karya Malang

Susunan Redaksi

Penanggung jawab: *Dr. R. Diah Imaningrum
Susanti,SH.,M.Hum*

Ketua : *Dr. Agustinus Indradi,M.Pd*

Sekretaris : *Antonius Prisma JaluPermana, S.Si.,M.Si*

Anggota :

1. *Dr. Dra. Lis Lestari Sukartiningsih,M.Si*

2. *Dr. Dra. Anasthasia Triwulan B.,M.M*

3. *Dr. Celina Tri Siwi K.,SH.,M.Hum*

4. *Dr. N.Tugur Redationo,S.T.,M.T.*

Staf Pelaksana : Bambang Prayitno R.M.,S.E.

Pengantar Redaksi

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Mahakasih, sebab hanya karena kasih-Nya semata, jurnal ASAWIKA Volume 06 Nomor 01, Juni 2021 ini bisa kembali terbit. Pada jurnal edisi kali ini memuat artikel-artikel hasil abdimas yang dilaksanakan pada masa-masa pandemi virus covid-19. Keragaman tema dan asal perguruan tinggi pengirim artikel sungguh telah memperkaya jurnal ASAWIKA kali ini. Semoga pada edisi-edisi yang akan datang keragaman tema dan perguruan tinggi asal pengirim artikel lebih variatif lagi sehingga semakin memperkaya informasi di antara kita.

Kiranya kehadiran Jurnal ASAWIKA kali ini bisa menjadi motivasi baru bagi para dosen dalam melaksanakan dan memublikasikan hasil abdimasnya.

Salam Scientia ad Laborem

Redaksi,

ASAWIKA merupakan jurnal publikasi hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh para dosen di lingkungan kampus Unika Widya Karya Malang beserta para dosen di luar lingkungan Unika Widya Karya Malang. Jurnal ini diterbitkan oleh LPPM Unika Widya Karya Malang dua kali dalam satu tahun.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)

Universitas Katolik Widya Karya Malang

Jalan Bondowoso No. 2 Malang 65115

Telepon (0341) 553171 E-mail: lppm@widyakarya.ac.id

Daftar Isi

KOMUNITAS "SADAR KRISIS" DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19 Ignasius Heri Satrya Wangsa	1
IBM TIM LITBANG YAYASAN KOSAYU : PEMBUATAN MODUL PENDIDIKAN KARAKTER Felik Sad Windu Wisnu Broto, Tarsisius Renald Suganda, Stefanus Yufra Menahen Taneo	10
PELATIHAN MANAJEMEN PERUBAHAN DIRI PRIBADI DALAM UPAYA MENEGUHKAN PANGGILAN HIDUP SEBAGAI IMAM Catharina Clara, Ega Leovani, Anselmus Inharjanto, Yohanes Heri Pranoto	16
PELATIHAN PERENCANAAN KEUANGAN : INVESTASI UNTUK PASANGAN MUDA.. Yohanes Andri Putranto, Anastasia Sri Mendari, Suramaya Suci Kewal, Heriyanto, Agustinus Widyartono	22
PENINGKATAN LINGKUNGAN HIJAU SKALA RUMAH TANGGA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Percontohan di RT 8, RW 4, Perumahan Karanglo Indah, Desa Balearjosari) Anna Catharina Sri Purna Suswati, Hermanto Silalahi	28
PENINGKATAN PEMAHAMAN HAK ATAS INFORMASI OBJEK JAMINAN KEBENDAAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DI CU SAWIRAN MALANG Celina Tri Siwi K, Hermanto Silalahi	36
PENINGKATAN BUDAYA BERLITERASI SASTRA BAGI SISWA SMAK SANTA MARIA MALANG MELALUI PEMBUATAN KITAB PENTIGRAF Agustinus Indradi	44

KOMUNITAS "SADAR KRISIS" DALAM PENANGGULANGAN WABAH COVID-19

Ignasius Heri Satrya Wangsa

Fakultas Bisnis & Akuntansi, Universitas Katolik Musi Charitas
email: ig_heri@ukmc.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah realitas baru dalam kehidupan manusia. Di Kota Palembang, data Dinas Kesehatan per 12 November 2020 menunjukkan tren kenaikan sebesar 3706 kasus yang terkonfirmasi dengan korban meninggal sebanyak 220 orang. Pemerintah melalui Satgas Nasional Penanggulangan Covid-19 dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi meluncurkan program Edukasi Perubahan Perilaku (EPP) melibatkan mahasiswa untuk terlibat dalam upaya kreatif pemberdayaan kesadaran masyarakat. Perilaku merupakan manifestasi pola pikir. Dengan mengaplikasikan pendekatan metode gabungan dilakukan analisis kritis terhadap model "Komunitas Sadar Krisis". Penelitian konseptual ini menggunakan teori perilaku sosio-ekonomi untuk menjelaskan kesadaran terhadap krisis manusia dari dua aspek. Pertama, manusia sebagai makhluk sosial dengan segala tindakan yang dimotivasi oleh pengakuan sosial. Kedua, manusia sebagai makhluk ekonomis dengan segala tindakan yang dimotivasi oleh pencarian manfaat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi penanggulangan pandemi Covid-19.

Kata kunci: sadar krisis, motivasi pencarian manfaat, motivasi pengakuan sosial

Abstract

Covid-19 pandemic has become a new reality in human life. In Palembang City, the data from the Health Department of Palembang City taken on the November 12th of 2020 has shown significantly that 3706 cases with 220 deaths are confirmed. Indonesian Government through the National Task Force for Covid-19 Response and Directorate General of Higher Education has launched an educational program for behavior change (EPP) with students involvement to develop creative efforts for public awareness. Behavior is a manifestation of thinking pattern. In this research, a mixed-method approach is adopted through critical analysis of a community of "Crisis Awareness". Theory of socio-economic behavior is used to describe awareness towards crisis from two aspects. First, human being as a social man with his all action is motivated by social recognition. Second, human being as an economic man with his all action is motivated by benefit-seeking motives. The result of this research could contribute in developing a sense of crisis related to Covid-19 pandemic.

Keywords: crisis awareness, benefit-seeking motive, social recognition motive

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah realitas baru dalam kehidupan manusia. Secara nasional jumlah total kasus per 26 November sebesar 527,999 kasus terkonfirmasi positif Covid-19, dengan korban meninggal mencapai 16,646 jiwa.

Kenaikan angka penyebaran pandemi ini juga masih diikuti dengan belum optimalnya tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M. Survei yang dilakukan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (Saubani & Habibi, 2020) menunjukkan kecenderungan tingkat kepatuhan yang menurun khususnya di daerah yang masuk kategori zona merah seperti Jakarta. Survei tersebut menunjukkan rata-rata tingkat

kepatuhan masyarakat per 21 November 2020 masih dibawah 70% dengan rincian sebagai berikut: (1) Kepatuhan untuk memakai masker sebesar 65%. (2) Kepatuhan untuk menjaga jarak sebesar 60%. (3) Kepatuhan untuk mencuci tangan sebesar 30%.

Terdapat apatisme masyarakat, yaitu persepsi bahwa pandemi ini tidak berbahaya. Data dari survei nasional yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) selama kurun waktu 14-21 September 2020 menyebutkan 17% penduduk Indonesia, atau sekitar 45 juta orang, merasa tidak yakin terhadap kemungkinan terkena pandemi Covid. Dari jumlah tersebut juga menyatakan bahwa tidak mungkin tertular Covid. Ini berarti jumlah orang yang belum "sadar krisis" masih cukup tinggi.

Di Kota Palembang, data Dinas Kesehatan per 12 November 2020 menunjukkan tren kenaikan sebesar 3706 kasus yang terkonfirmasi dengan korban meninggal 220 orang. Data dari BPS Kota Palembang dalam survei yang dilakukan pada tanggal 7-14 September 2020 menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan 3M yang masih dibawah 75% adalah kepatuhan untuk menjaga jarak (*social distancing*) yaitu sebesar 73.54%.

Perlu dilakukan upaya edukatif merubah pola pikir masyarakat melalui keterlibatan mahasiswa sebagai kaum intelektual memberi contoh dalam bentuk komunitas "Sadar Krisis" ie. komunitas yang peduli terhadap bahaya Covid dan bertujuan membangun kesadaran masyarakat melalui kegiatan interaktif.

Seiring dengan itu pada bulan Oktober 2020 Pemerintah melalui Satgas Nasional Penanggulangan Covid-19 dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi meluncurkan program Edukasi Perubahan Perilaku (EPP) melibatkan mahasiswa untuk mengambil peran aktif dalam upaya pemberdayaan kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan 3M. Perubahan perilaku diinisiasi melalui kegiatan dalam formasi komunal, melibatkan sejumlah individu untuk bekerja sama secara kolaboratif dan kreatif mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah komunitas bernama "Sadar Krisis".

Perilaku merupakan manifestasi pola pikir. Pola pikir menjadi sentral karena keseluruhan aksi, tindakan dan perbuatan digerakkan oleh apa yang terlintas dalam benak pikiran. Pendekatan bagi pengembangan pola pikir ke arah perilaku ko-operatif dan responsif dapat merujuk kepada dua aspek: (1) Aspek sosial (Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006) dan (2) Aspek ekonomi (Yamagishi, 2014).

Aspek sosial menjelaskan perilaku menurut intensitas relasi antar individu. Dalam pandangan ini perilaku merupakan aktualisasi kebutuhan dasar untuk melakukan pemodelan sosial (*social modelling*), yakni individu yang ingin meniru dan ditiru individu lain.

Proses pemodelan sosial melibatkan kognisi sosial ketika individu menginterpretasi situasi sosial (Corner & Norman, 2005). Konsep ini mengantar kepada pengembangan pemahaman kolektif terhadap sebuah permasalahan yang

dapat dicapai ketika individu berinteraksi dengan individu yang lain dalam sebuah komunitas. Interaksi berkontribusi terhadap pembentukan sebuah kekuatan motivator (*reinforcement*) yang mengarahkan individu untuk secara sadar kepada perilaku sadar sosial (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005). Maka pembentukan komunitas dapat dipakai menjadi sarana memberdayakan sekaligus mengarahkan pola pikir kritis dan realistis sebagai respon terhadap situasi tertentu. Komunitas diberdayakan melalui kegiatan bersifat kerjasama dan kolaboratif antar individu. Efektifitas pengelolaan kegiatan dalam komunitas melibatkan nilai-nilai keragaman kognitif individual yang dipertemukan dalam relasi interaktif mengarah kepada penciptaan pengetahuan baru (Mitchell & Nicholas (2006). Proses ke arah penciptaan pengetahuan baru menjadi proses kritis dimana individu dikondisikan dalam ruang pembelajaran untuk membangun sebuah "kesadaran".

Aspek ekonomi memberikan kerangka pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk ekonomis yang selalu mencari manfaat (*benefit-seeking motives*) dengan memaksimalkan kepentingan diri dalam setiap aksi, tindakan dan perbuatannya (Yamagishi, 2014).

Beverland & Farrelly (2010) menyatakan perilaku digerakkan oleh motivasi pencarian manfaat "otentik" (*true benefit sought*). Motivasi ini membentuk keinginan atau preferensi bagi atribut tertentu. Motivasi pencarian manfaat otentik menjadi esensial untuk menjelaskan apakah atribut pilihan tertentu benar-benar mempengaruhi perilaku. Dengan kata lain, atribut dikonfirmasi melalui upaya mengidentifikasi motivasi pencarian manfaat otentik. Motivasi pencarian manfaat otentik ada dalam struktur kognisi, disimpan dalam memori. Pandangan ini menegaskan bahwa produk, layanan ataupun perilaku bersifat subyektif, berhubungan dengan diri sendiri.

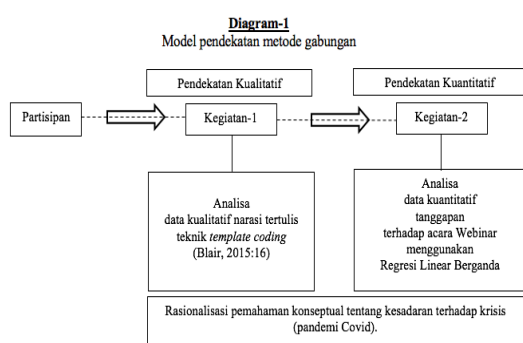
Pengertian manfaat dalam Hsiao et al (2012:320) disebutkan sebagai pertukaran impas (*trade-off*) antara manfaat dan biaya yang ada dalam konsepsi nilai konsumen. Pengertian manfaat dalam konteks nilai konsumen mempertimbangkan aspek nilai guna dan aspek hedonis. Dalam aspek nilai guna, manfaat diperoleh dari tindakan mencapai

tujuan secara efisien dengan pengorbanan yang minimal. Aspek hedonis menempatkan manfaat sebagai tindakan untuk mendapatkan pengalaman "belanja" yang menyenangkan.

Abdimas ini bertujuan untuk melakukan analisa kritis terhadap keberadaan komunitas "Sadar Krisis", yaitu komunitas yang sadar akan dampak negatif pandemi Covid-19, dalam dua konteks. Pertama, kemampuan manusia untuk mengembangkan rasionalitas ekonomis, yaitu menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly, 2010) berupa nilai guna, belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan pengalaman menyenangkan dalam berbagi tanggungjawab bersama orang lain (Hsiao et al, 2012). Kedua, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana pengakuan eksistensi sosialnya (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode gabungan (*mixed-method approach*) kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan esensi (Blair, 2015 ; Moleong, 2019) proses pembentukan kepedulian terhadap penanganan pandemi Covid. Model pendekatan metode gabungan dapat disajikan dalam Diagram-1 berikut ini:



Partisipan dalam penelitian ini para mahasiswa terseleksi secara institusional dari sebuah PTS "X" di Kota Palembang, sebagai Duta Mahasiswa Perubahan Perilaku, sebanyak 10 (sepuluh) orang, terdiri dari lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Mahasiswa terlibat dalam keanggotaan komunitas "Sadar Krisis" yang berlangsung selama tiga bulan dalam dua bentuk kegiatan.

Kegiatan-1 dilakukan dengan mengerjakan tugas membuat narasi secara tertulis melalui

enam panduan sebagai berikut: (1) Apa yang dipahami dari tujuan dibentuknya komunitas ini? ; (2) Peran apa yang telah dijalani dengan baik selama ini? ; (3) Apakah sudah menemukan sesuatu yang penting dan menarik dari kegiatan ini? Kalau sudah, apa saja sesuatu yang penting dan menarik tersebut? Kalau belum, apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi selama ini? ; (4) Komunitas ini bertugas melakukan edukasi bagi perubahan perilaku yang sadar akan krisis pandemi Covid. Melalui keanggotaan dalam komunitas ini kontribusi apa yang telah diberikan? ; (5) Kendala atau hambatan seperti apa yang di alami selama ini? ; (6) Bagaimana mengatasi kendala atau hambatan tersebut?

Kegiatan-2 dilakukan dengan menyelenggarakan dua Webinar. Sebelum pelaksanaan Webinar seluruh anggota "Komunitas Sadar Krisis" melakukan kegiatan turun lapangan. Webinar-1 dihadiri 109 peserta, mengambil judul "*Ceritaku, ceritamu: Berbagi kisah dan harapan*". Sedangkan Webinar-2 dihadiri 176 peserta, mengambil judul "*Perilaku sehat di masa pandemi*". Selanjutnya seluruh peserta Webinar-1 dan Webinar-2 dipakai sebagai sampel penelitian yang merepresentasikan populasi mahasiswa di PTS "X".

Di akhir acara, peserta Webinar diminta memberi tanggapan atas empat pernyataan dalam kuesioner: (1) Narasumber memberi tambahan pengetahuan baru; (2) Secara keseluruhan acara ini menarik; (3) Acara semacam ini perlu diselenggarakan lagi; (4) Melalui acara ini terbentuk kesadaran akan protokol kesehatan 3M. Tanggapan diberikan melalui pilihan jawaban dalam skala Likert: (1) Sangat Tidak Setuju (STS/skor=1); (2) Tidak Setuju (TS/skor=2); (3) Netral (N/skor=3); (4) Setuju (S/skor=4); (5) Sangat Setuju (SS/skor=5).

Analisa data kualitatif narasi interpretatif tertulis dalam Kegiatan-1 dilakukan menggunakan teknik pengkodean bantuan (*template coding*) (Blair, 2015:16). Pengkodean panduan (*template coding*) adalah proses mengidentifikasi kata, kelompok kata maupun kalimat yang dipakai oleh partisipan dalam narasi tertulisnya. Identifikasi dilakukan melalui "bantuan" kode tertentu yang telah disediakan dan berasal dari luar unsur subyektifitas Peneliti. Dalam teknik pengkodean panduan ini Peneliti menggunakan

kode Perspektif untuk mengidentifikasi area dalam narasi yang menunjukkan bagian dimana partisipan menjelaskan pengalaman (*experience*) bergabung dalam "Komunitas Sadar Krisis". Tiga kode Perspektif digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman partisipan masing-masing: (1) Perspektif Kesadaran; (2) Perspektif Krisis; dan (3) Perspektif Komunitas.

Sedangkan analisa data kuantitatif, yang diperoleh dari Kegiatan-2, dilakukan dengan teknik Analisa Regresi Linear Berganda menggunakan program SPSS versi 24 untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan Webinar.

Gabungan dari pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif (lihat Diagram-1) dipakai untuk merasionalisasi pemahaman konseptual kesadaran terhadap krisis (pandemi Covid).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perspektif partisipan

Formasi komunitas "Sadar Krisis" dilandasi dua konteks: (1) Manusia sebagai makhluk ekonomis memerlukan sarana bagi pengembangan rasionalitas ekonomis untuk menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly 2010); dan (2) Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana bagi pengakuan eksistensi sosialnya (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006). Kedua konteks tersebut memberi nilai kolektif komunitas, yakni solidaritas yang dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif berbagi peran dan tanggungjawab untuk memperkenalkan nilai dan budaya baru. Melalui konsepsi komunitas kesadaran terhadap sebuah permasalahan dibentuk.

Dalam Kegiatan-1 partisipan membuat narasi melalui pertanyaan panduan. Dengan menggunakan pengkodean bantuan (*template coding*) diidentifikasi kelompok-kelompok kata (*Phrasal Words/PW*) dan kata kunci (*Keywords/KW*) dalam narasi partisipan komunitas "Sadar Krisis" yang digolongkan ke dalam kode Perspektif Kesadaran (Tabel-1), Perspektif Krisis (Tabel-2), dan Perspektif Komunitas (Tabel-3) berikut ini:

Tabel-1
Identifikasi Perspektif Kesadaran

No.	Partisipan	Kelompok Kata dan Kata Kunci	Deskripsi
1	Partisipan "RT"	(PW-1: membangun kesadaran dan mengedukasi masyarakat) (KW-1: kesadaran) (PW-2: tetap mengingatkan keluarga terdekat saya) (KW-2: keluarga) (PW-3: akan membuat mereka terbiasa) (KW-3: terbiasa) (PW-4: mereka sendiri sudah paham akan apa yang harus mereka lakukan) (KW-4: paham) (PW-5: saya dapat secara langsung menjadi contoh bagi mereka) (KW-5: contoh) (PW-6: hambatan dari pengedukasian ini adalah pada perilaku masyarakat itu sendiri) (KW-6: hambatan) (PW-7: selalu saling tolong menolong dalam mengingatkan) (KW-7: mengingatkan) (PW-8: menjaga komunikasi antar tim dan kompak) (KW-8: komunikasi)	Kesadaran dibentuk melalui upaya edukatif dimulai dari keluarga dalam aktivitas yang dapat dicontoh, ditiru untuk membangun sebuah kebiasaan. Kesadaran dibentuk sampai pada suatu mekanisme pemahaman sukarela, yaitu kesadaran sebagai produk dari inisiatif individual. Individu yang sepenuhnya sadar karena rasionalitas yang sudah terbentuk. Kegiatan membangun kesadaran seringkali mengalami hambatan. Eksistensi komunitas memberi akses pembelajaran dengan saling mengingatkan dalam sebuah interaksi komunikatif.
2	Partisipan "YT"	(PW-1: kita dapat berbagi) (KW-1: berbagi) (PW-2: mengingat kondisi sekarang ini) (KW-2: kondisi sekarang) (PW-3: meningkatkan kesadaran) (KW-3: kesadaran) (PW-4: membuat lebih banyak orang lebih sadar) (KW-4: lebih sadar) (PW-5: saya dilatih untuk dapat lebih bertanggungjawab, lebih dapat berkoordinasi) (KW-5: tanggungjawab dan koordinasi) (PW-6: dapat menambah kesadaran) (KW-6: kesadaran) (PW-7: lebih banyak berinteraksi) (KW-7: interaksi)	Urgensi kondisi sekarang untuk membentuk kegiatan dimana individu saling berbagi. Kegiatan bertujuan meningkatkan kesadaran, membuat lebih banyak orang menjadi lebih sadar. Dalam kegiatan yang memberi kegunaan akan tanggung jawab dan koordinasi ini tiap anggota saling berinteraksi.
3	Partisipan "KW"	(PW-1: diharapkan bisa mengubah pola pikir orang) (KW-1: pola pikir) (PW-2: sadar akan kondisi krisis) (KW-2: krisis) (PW-3: aspirasi mahasiswa dalam membantu pemerintah) (KW-3: aspirasi)	Kegiatan menjadi sarana mengungkapkan aspirasi kepedulian mahasiswa, bertujuan membentuk pola pikir sadar krisis.

Tabel-1 memberi gambaran Perspektif Kesadaran partisipan dalam konteks komunitas "Sadar Krisis". Melalui kata kunci (*keywords*) partisipan mengungkapkan bagaimana kegiatan ini dilakukan sebagai respon dari urgensi sebuah situasi, diarahkan mengubah pola pikir. Perubahan perlu segera dilakukan dimulai dari lingkungan terdekat, yakni keluarga. Kegiatan juga dipersepsi sebagai bersifat interaktif, mampu memberi manfaat tanggung jawab dan koordinasi.

Perspektif adalah pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kegiatan komunitas, diungkapkan melalui kata, kelompok kata maupun kalimat yang disusun sedemikian rupa secara runtut dan logis. Partisipan "RT" berusaha mengungkapkan pemahamannya mengenai kesadaran ; bagaimana kesadaran dibangun terlebih dulu melalui tindakan sadar diri. Ini kemudian menjadi sebuah model sosial yang diharapkan bisa ditiru, dicontoh oleh orang lain. Partisipan "R" juga mengungkapkan kendala, hambatan bahwa tindakan sadar dirinya tidak sepenuhnya dapat dikomunikasikan menjadi acuan bagi orang lain. Namun demikian, format kerjasama dan kolaborasi dalam konteks komunitas menjadi salah satu alternatif untuk mentransformasi hambatan menjadi medium pembelajaran. Komunitas menjadi sarana pembelajaran dimana individu satu dengan lainnya bisa saling mengingatkan dan mendukung.

Dari Tabel-1 menjelaskan struktur sebab-akibat (*causal relationship*) dalam narasi partisipan tentang kesadaran sebagai aksi dan tindakan mendesak karena tuntutan kondisi tertentu (Partisipan "YI"). Formasi aksi dan tindakan bersifat sistematis dalam membangun persepsi (Partisipan "RT") untuk mencapai efektivitas tujuan (Partisipan "YI" dan Partisipan "KW").

Identifikasi Perspektif Krisis partisipan dilakukan untuk melihat pemahaman terhadap kata "krisis" dalam konteks arah kegiatan komunitas merespon situasi yang tidak diharapkan (*unexpected situation*). Perspektif Krisis disampaikan pada Tabel-2 berikut ini:

Tabel-2
Identifikasi Perspektif Krisis

No.	Partisipan	Kelompok Kata dan Kata Kunci	Deskripsi
1	Partisipan "CC"	(PW-1: <i>agar dapat mencegah bahaya dari Covid-19</i>) (KW-1: <i>bahaya</i>) (PW-2: <i>masih banyak masyarakat sekitar yang tidak/belum peduli terhadap kondisi pandemi Covid-19 saat ini</i>) (KW-2: <i>tidak/belum peduli</i>) (PW-3: <i>memberikan pengaruh yang positif sehingga dapat berperilaku hidup sehat</i>) (KW-3: <i>pengaruh positif</i>)	Krisis merupakan keadaan mendesak dan bahaya. Situasi bahaya yang terjadi saat ini belum ditangani sepenuhnya karena tidak adanya kepedulian. Penanganan dilakukan dengan memberi pengaruh positif bagi orang-orang sekitar.
2	Partisipan "LH"	(PW-1: <i>lebih sadar akan pentingnya menjalankan protokol kesehatan</i>) (KW-1: <i>protokol kesehatan</i>) (PW-2: <i>ternyata masih banyak masyarakat yang tidak sadar krisis</i>) (KW-2: <i>tidak sadar krisis</i>)	Krisis terjadi karena kurangnya kesadaran terhadap protokol kesehatan. Dalam tataran praktis diketahui banyak masyarakat yang tidak sadar krisis.
3	Partisipan "VC"	(PW-1: <i>menghindarkan masyarakat dari berbagai macam penyakit</i>) (KW-1: <i>menghindarkan masyarakat</i>) (PW-2: <i>langkah kecil kita untuk bisa membasmi dan mencegah virus</i>) (KW-2: <i>membasmi dan mencegah</i>)	Krisis adalah semakin rendahnya kesadaran masyarakat akan ancaman sesuatu yang merugikan. Keadaan dimana ancaman tersebut tidak mampu dihindari.

Krisis dipahami sebagai keadaan yang menuntut perhatian. Kata "bahaya" dipakai oleh Partisipan "CC" untuk menggambarkan sebuah situasi yang memerlukan perhatian khusus, sekaligus keprihatinan. Langkah konkritnya adalah tindakan tertentu yang sifatnya merubah, memberi pengaruh. Secara spesifik keadaan yang menuntut perhatian adalah kecenderungan ketidakpatuhan terhadap protokol kesehatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat (Partisipan "LH"). Krisis juga digambarkan sebagai minimnya pemahaman tentang "ancaman", sebuah urgensi untuk merespon keadaan yang tidak diharapkan (Partisipan "VC"). Identifikasi perspektif komunitas dapat disajikan dalam Tabel-3 berikut ini:

Tabel-3
Identifikasi Perspektif Komunitas

No.	Partisipan	Kelompok Kata dan Kata Kunci	Deskripsi
1	Partisipan "RA"	(PW-1: <i>aku dilatih untuk bekerja sama dalam tim</i>) (KW-1: <i>bekerja sama</i>) (PW-2: <i>aku menjadi lebih dekat dengan teman-teman</i>) (KW-2: <i>dekat dengan teman</i>)	Manfaat kerjasama dalam kegiatan berbasis komunitas juga bernilai kedekatan emosional satu dengan yang lain.
2	Partisipan "AS"	(PW-1: <i>belajar serta berproses bersama-sama</i>) (KW-1: <i>belajar dan berproses</i>) (PW-1: <i>saya telah tergabung dalam tim dan saya akan bekerja sesuai tanggung jawab serta tanpa paksaan</i>) (KW-2: <i>sesuai tanggung jawab</i>)	Komunitas menjadi medium pembelajaran dan proses bagi sebuah pelaksanaan tanggungjawab.
3	Partisipan "VO"	(PW-1: <i>anggota tim terdiri dari anggota yang berbeda angkatan</i>) (KW-1: <i>anggota berbeda angkatan</i>)	Keanggotaan dalam komunitas yang beragam.
4	Partisipan "KA"	(PW-1: <i>masing-masing agar semua anggota kelompok bekerja</i>) (KW-1: <i>anggota bekerja</i>) (PW-2: <i>Jadi semua tugas dapat selesai dengan cepat</i>) (KW-2: <i>selesai cepat</i>)	Komunitas mengatur beban pekerjaan tiap anggotanya untuk mencapai efisiensi (kecepatan penyelesaian) sebuah tujuan.

Pada Tabel-3 partisipan mencoba menjelaskan pengertian komunitas menurut fungsi praktis kerjasama untuk mencapai efisiensi (Partisipan "KA"), dan fungsi emosional kedekatan satu dengan yang lain (Partisipan "RA"). Komunitas memiliki atribut keragaman komposisi keanggotaan (Partisipan "VO") masing-masing dengan lini tanggungjawab yang berbeda (Partisipan "AS").

Komunitas yang dipahami dari konteks sarana pengembangan rasionalitas ekonomis untuk menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly 2010) dapat diidentifikasi melalui perspektif manfaat sebagaimana pada Tabel-4 berikut ini:

Tabel-4
Identifikasi Perspektif Manfaat

No.	Partisipan	Kelompok kata, kalimat	Kata kunci
1	Partisipan "CC"	(1) <i>peran yang telah saya jalani dengan baik</i> (2) <i>Saya menemukan sesuatu yang penting dan menarik dari kegiatan ini</i>	peran, baik, penting dan menarik (PERAN)
2	Partisipan "LH"	(1) <i>Saya sebagai anggota dari tim Edukasi Perubahan Perilaku sangat senang dalam berpartisipasi untuk kegiatan ini.</i> (2) <i>Banyak hal menarik dalam kegiatan ini</i>	senang dalam berpartisipasi, menarik (PARTISIPASI)
3	Partisipan "VC"	(1) <i>selama mengikuti kegiatan komunitas ini saya sudah menemukan sesuatu menarik</i> (2) <i>merupakan suatu kehormatan bagi saya.</i>	menemukan sesuatu menari, suatu kehormatan (KEHORMATAN)
4	Partisipan "RA"	(1) <i>adalah suatu kegiatan positif di masa pandemi</i> (2) <i>Di kegiatan ini aku sudah menemukan sesuatu yang menarik</i> (3) <i>aku bisa membagi waktu ku walaupun sedikit</i>	kegiatan positif, sesuatu yang menarik, membagi waktu (WAKTU)
5	Partisipan "AS"	(1) <i>merasa sangat bangga bisa menjadi bagian dari tim Edukasi Perubahan Perilaku ini dimana saya dapat belajar serta berproses bersama-sama</i> (2) <i>Hal tersebut menjadi suatu cerita yang menarik bagi saya menambah pengalaman bagi diri saya.</i>	bangga, belajar serta berproses bersama-sama, cerita yang menarik (KEBANGGAAN)
6	Partisipan "VO"	(1) <i>saya memiliki peranan yang cukup baik</i>	peranan yang cukup baik (PERAN)
7	Partisipan "KW"	(1) <i>tentu saya jadi lebih termotivasi untuk ingin lebih tau mengenai apa yang sedang terjadi di masyarakat.</i> (2) <i>Bagi saya bisa menemukan hal-hal baru merupakan hal yang menarik</i>	lebih termotivasi, menemukan hal-hal baru (KEBARUAN)
8	Partisipan "KA"	(1) <i>Dari Tim Edukasi Perubahan Perilaku ini saya menjadi lebih kritis terhadap masalah-masalah yang timbul</i>	lebih kritis (KEDALAMAN)
9	Partisipan "YI"	(1) <i>kesempatan saya untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik</i>	pribadi yang lebih baik (KEPRIBADIAN)
10	Partisipan "RT"	(1) <i>Kegiatan yang saya ikuti ini sangat penting dan menarik</i> (2) <i>Hal ini menarik, karena saya dapat secara langsung menjadi contoh bagi mereka</i>	sangat penting dan menarik, contoh bagi mereka (PENGAKUAN)

Dari Tabel-4 menunjukkan bagaimana partisipan mencoba mendeskripsikan manfaat.

Terdapat lima jenis manfaat yang diidentifikasi: (1) Manfaat peran (dilibatkan, diakui, diperhitungkan secara sosial) ; (2) Manfaat pengembangan diri (menjadi pribadi yang lebih baik) ; (3) Manfaat ketrampilan mengatur waktu (membagi waktu) ; (4) Manfaat ketrampilan berpikir kritis ; dan (5) Manfaat kebanggaan (*prestige*)

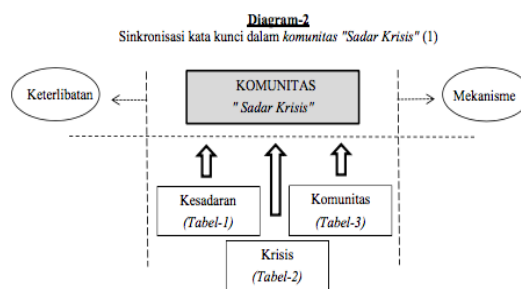
Sedangkan komunitas yang dipahami dari konteks sarana pengakuan eksistensi sosial (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006) dapat diidentifikasi melalui narasi partisipan sebagaimana Tabel-5 berikut ini:

Tabel-5
Identifikasi Perspektif Pengakuan Eksistensi Sosial

No.	Partisipan	Kelompok kata, kalimat	Kata kunci
1	Partisipan "CC"	(1) Sebagai bagian dari Tim Edukasi Perubahan Perilaku. (2) saya harus membagi dan mengatur waktu dalam mengikuti rapat komunitas.	bagian dari Tim, rapat komunitas (BAGIAN, PENGAKUAN)
2	Partisipan "LH"	(1) Terutama tim yang sangat baik, dan bertanggung jawab akan setiap tugas masing-masing. (2) bertemu dan kenal dengan orang-orang baru pada tim.	tim yang sangat baik, bertemu dan kenal (PERTEMUAN, PERKENALAN)
3	Partisipan "VC"	(1) saya mengajak teman teman saya untuk mau bergabung (2) ada beberapa orang yang mau bergabung ke dalam kegiatan ini	mengajak teman-teman, beberapa orang bergabung (AJAKAN)
4	Partisipan "RA"	(1) aku menjadi lebih dekat dengan teman-teman dikampus	dekat dengan teman-teman (KEDEKATAN)
5	Partisipan "AS"	(1) merasa bangga bisa menjadi bagian dari tim (2) saya juga ikut bergabung dalam tim tersebut	menjadi bagian dari tim, bergabung dalam tim (BAGIAN)
6	Partisipan "VO"	(1) Sebagai bagian dari tim Edukasi Perubahan Perilaku selama ini saya melaksanakan tugas yang telah diberikan	bagian dari tim (BAGIAN)
7	Partisipan "KW"	(1) Sehingga saya sangat bersyukur bisa bergabung dan terlibat dalam komunitas ini.	bergabung dan terlibat dalam komunitas (KETERLIBATAN)
8	Partisipan "KA"	(1) Hal menarik yang dapat temukan dalam Edukasi Perubahan Perilaku ini yaitu : Dari banyak nya orang yang sudah meninggal dunia karena covid ternyata masih banyak juga orang yang tidak sadar dan tidak peduli	banyak orang tidak sadar (BANYAK ORANG)
9	Partisipan "YI"	lebih banyak berinteraksi dari kegiatan ini saya di tuntun untuk membantu orang-orang terdekat saya	interaksi (INTERAKSI)
10	Partisipan "RT"		membantu orang-orang terdekat (BANTUAN)

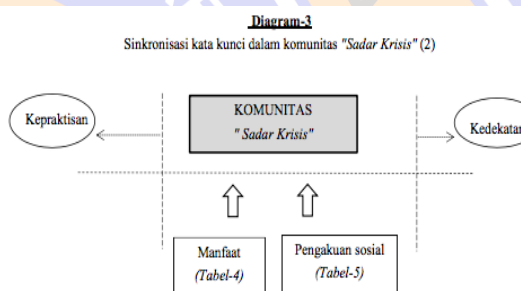
Dari Tabel-5 teridentifikasi kata, kelompok kata, dan kalimat dalam narasi yang dipakai untuk mengungkapkan pengakuan dan penerimaan sosial partisipan. Terdapat kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah kelompok besar, dalam sebuah komunitas.

Melalui penjelasan Tabel-1 sampai dengan Tabel-3 dilakukan sinkronisasi (*bridging*) temuan kata kunci (*keywords*) narasi partisipan dan pemahaman konseptual model "Komunitas Sadar Krisis". Dari proses sinkronisasi didapatkan fenomena Keterlibatan dan Mekanisme (lihat Diagram-2).



Keterlibatan adalah partisipasi secara fisik (kehadiran untuk berinteraksi dengan individu lain) dan partisipasi pertukaran ide ataupun gagasan. Ini merupakan mekanisme komunitas dalam membangun sebuah kesadaran, merubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang adaptif mengikuti situasi yang ada.

Melalui sinkronisasi pengertian Manfaat (Tabel-4) dan Pengakuan Sosial (Tabel-5) diperoleh fenomena Kepraktisan dan Kedekatan (lihat Diagram-3).



Kepraktisan adalah pertimbangan ekonomis terhadap keberadaan komunitas memenuhi kebutuhan rasionalitas ekonomis, yakni pertukaran antara manfaat dengan pengorbanan atas sumber daya yang terbatas atau langka (*scarcity*). Sedangkan Kedekatan adalah kebutuhan untuk menjadi bagian dari individu lain (*social*).

b. Efektivitas pelaksanaan Webinar

Dua acara Webinar (Webinar-1 dan Webinar-2) dilaksanakan sebagai sarana mengukur pengaruh keberadaan komunitas, khususnya dalam segmen teman sebaya. Seluruh peserta Webinar adalah teman sebaya dari seluruh anggota komunitas. Webinar merupakan output kegiatan komunitas yang diekspose sebagai sarana pemodelan sosial, yaitu membangun kesadaran dan perubahan perilaku secara eksklusif melalui teman sebaya.

Di akhir acara Webinar peserta diminta mengisi kuesioner dengan memberi tanggapan empat pernyataan dalam lima skala Likert, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju (skor=1); (2) Tidak Setuju (skor=2); (3) Netral (skor=3); (4) Setuju (skor=4); (5) Sangat Setuju (skor=5). Nilai rata-rata dan prosentase tanggapan disampaikan dalam profil sebagaimana pada Tabel-6 dan Tabel-7 berikut ini:

Tabel-6
Nilai rata-rata tanggapan peserta Webinar

Variabel	Webinar-1	Webinar-2
Kesadaran (Y)	4.31 (STD = 0.940 ; N = 109)	4.58 (STD = 0.688 ; N = 176)
Narasumber (X1)	4.26 (STD = 0.927 ; N = 109)	4.36 (STD = 0.787 ; N = 176)
Acara (X2)	4.10 (STD = 0.902 ; N = 109)	4.27 (STD = 0.780 ; N = 176)
Rekomendasi (X3)	4.18 (STD = 0.852 ; N = 109)	4.32 (STD = 0.750 ; N = 176)

*J STD = Standard Deviation ; N = Cases

Tabel-7
Prosentase tanggapan peserta Webinar

No.	Pernyataan	Webinar-1	Webinar-2
1	Narasumber memberi tambahan pengetahuan baru bagi saya. (X1 = Narasumber)	Sangat Setuju (45%) Setuju (45%)	Sangat Setuju (46.6%) Setuju (48.3%)
2	Secara keseluruhan acara ini menarik bagi saya. (X2 = Acara)	Sangat Setuju (32.1%) Setuju (55%)	Sangat Setuju (40.3%) Setuju (50.6%)
3	Acara semacam ini perlu diselenggarakan lagi di waktu-waktu mendatang. (X3 = Rekomendasi)	Sangat Setuju (35.8%) Setuju (53.2%)	Sangat Setuju (44.3%) Setuju (47.2%)
4	Melalui acara ini saya menjadi semakin sadar akan pentingnya protokol kesehatan 3M. (Y = Kesadaran)	Sangat Setuju (50.5%) Setuju (39.4%)	Sangat Setuju (64.2%) Setuju (33%)

Melalui nilai rata-rata (*mean value*) tanggapan responden (Tabel-6) dapat diketahui variabel Kesadaran (Y) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi (Webinar-1 = 4.31 ; Webinar-2 = 4.58) dibandingkan variabel Narasumber (X1), Acara (X2), dan Rekomendasi (X3).

Sedangkan Tabel-7 menunjukkan tren kenaikan tanggapan "Sangat Setuju" terhadap pelaksanaan Webinar-1 dan Webinar-2, masing-masing: X1 = 1.6% (46.6% - 45%), X2 = 8.2% (40.3% - 32.1%), X3 = 8.5% (44.3% - 35.8%), Y = 13.7% (64.2% - 50.5%). Variabel Y (Kesadaran) mempunyai prosentase tren kenaikan paling tinggi (13.7%) dibanding variabel lain.

Selanjutnya dengan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dilakukan pengukuran pengaruh Narasumber (X1), Acara (X2) dan Rekomendasi (X3) terhadap pembentukan Kesadaran (Y) dengan ringkasan hasil penghitungan disampaikan pada Tabel-8 berikut ini:

Tabel-8
Ringkasan hasil penghitungan Analisis Regresi Linear Berganda

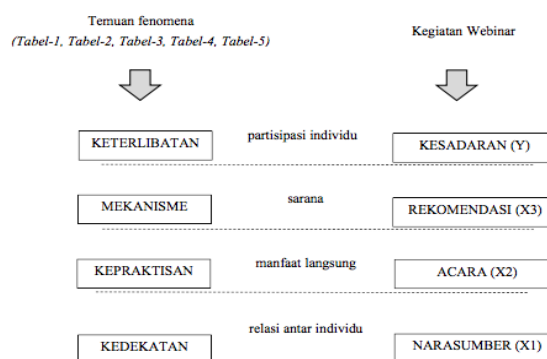
No.	Webinar #	Nilai R	DW (2<)	Variabel	VIF (10>)	Toleransi Kolinearitas (0.2<)
1	1 (N=109)	0.791	2.095	X1	3.980	0.251
				X2	4.286	0.233
				X3	2.534	0.395
2	2 (N=176)	0.551	2.178	X1	2.448	0.408
				X2	2.977	0.336
				X3	2.184	0.458

Pada Tabel-8 ditunjukkan Nilai R untuk Webinar-1 (0.791) dan Webinar-2 (0.551) lebih besar dari 0.5. Dapat dikatakan 50% lebih model dalam Regresi Linear Berganda dapat dipakai untuk menjelaskan pengaruh variabel Narasumber (X1), Acara (X2) dan Rekomendasi (X3) terhadap Kesadaran (Y). Model juga telah memenuhi persyaratan asumsi klasik yang ditunjukkan dari nilai Durbin-Watson (DW) lebih besar dari 2, VIF lebih kecil dari 10, serta toleransi multikolinieritas keseluruhan variabel lebih besar dari 0.2.

Nilai R signifikan yang didapat dari kedua Webinar tersebut dapat ditunjukkan efektivitas dari kegiatan komunitas yang direspon dengan baik dalam segmen teman sebaya.

Dari empat temuan fenomena melalui narasi partisipan (lihat Diagram-2 dan Diagram-3) dirasionalisasi dengan empat variabel Webinar (Narasumber, Acara, Rekomendasi dan Kesadaran) sebagaimana disajikan dalam Diagram-4 berikut ini:

Diagram-4
Rasionalisasi temuan fenomena dan variabel Webinar



Keterlibatan adalah partisipasi aktif individu dalam kegiatan yang telah dijadwalkan oleh komunitas. Sedangkan Kesadaran (variabel Y) mengacu kepada efektivitas pelaksanaan kegiatan Webinar untuk meningkatkan kesadaran teman sebaya. Pesan-pesan yang dikemas dan dikomunikasikan melalui kegiatan Webinar berkontribusi terhadap peningkatan

kesadaran. Ini mengindikasikan partisipasi anggota terhadap kelancaran kegiatan Webinar.

Rasionalitas keterkaitan antara fenomena Mekanisme dengan variabel Rekomendasi (X3) adalah keberadaan komunitas sebagai sarana, sekaligus menyediakan sebuah urutan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sistematis untuk meningkatkan kesadaran dalam ruang lingkup teman sebaya. Acara Webinar dapat dipakai sebagai sarana merubah pola pikir publik. Dalam kemasan *talk-show* audiens dimotivasi untuk terlibat dalam diskusi mendalam. Intensitas kegiatan Webinar berkontribusi terhadap antusias peserta.

Kepraktisan memiliki nilai ekonomis sekaligus berorientasi pada manfaat langsung (Hsiao et al., 2012 ; Beverland & Farrelly, 2010). Rasionalisasi Kepraktisan dan variabel Acara (X2) adalah acara Webinar yang dipersepsi memiliki nilai ekonomis, yakni sarana praktis yang memiliki manfaat langsung untuk meningkatkan kesadaran. Intensitas penyelenggaraan dan profesionalitas pengelolaan acara Webinar merubah pola pikir dan perilaku.

Fenomena Kedekatan menjelaskan kebutuhan untuk menjalin relasi interaktif antar pribadi (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006). Rasionalisasi Kedekatan dengan variabel Narasumber (X1) adalah acara Webinar yang dipersepsi mampu memberikan pengetahuan baru dari sumber yang akurat, cermat dan dapat diandalkan (*reliable*).

Penggabungan hasil analisis kualitatif narasi partisipan dan analisis kuantitatif Webinar mengantar kepada pemahaman komunitas sebagai salah satu alternatif melakukan perubahan perilaku melalui mekanisme berpikir reflektif yang berawal dari perubahan internal. Dalam setiap bentuk kegiatan individu difasilitasi kepada pemberdayaan kemampuan komprehensif partisipan melalui bantuan tiga kata kunci "komunitas", "sadar", dan "krisis". Rasionalitas yang terbentuk memberi kontribusi pada perwujudan nilai praktis yang perlu diaktualisasikan, yaitu merubah perilaku melalui pengembangan tingkatan kesadaran.

Acara Webinar menjadi medium aktualisasi rasionalitas "sadar krisis" yang sudah terbentuk. Dari dua kegiatan Webinar diperlihatkan tren kenaikan respon peserta dari 109 (Webinar-1)

menjadi 176 (Webinar-2). Tren ini dipengaruhi oleh daya kreatifitas mengemas pesan. Tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) partisipan yang sudah terbentuk mampu dikomunikasikan dalam kegiatan Webinar yang mampu menarik perhatian audiensnya.

Merujuk kepada dua teori dalam penelitian ini sebagai landasan bagi sinkronisasi hasil analisis kualitatif narasi dan analisis Webinar (lihat Diagram-4) ; dapat dijelaskan bahwa pengertian "manfaat" melalui pendekatan rasional ekonomis dibangun melalui komunitas sebagai sarana pembelajaran kolektif. Kehadiran komunitas mengkondisikan individu di dalamnya untuk mengaktifkan keterikatan sosialnya. Relasi interaktif antar individu dalam komunitas memperkuat sekaligus memperbaiki rasionalitas ekonomi.

Relevansi dibentuknya komunitas dalam konteks manusia sebagai makhluk ekonomis adalah menyediakan sarana bagi individu mengembangkan rasionalitas ekonomis, yaitu untuk menemukan manfaat otentik (Beverland & Farrelly, 2010) berupa nilai guna, belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan pengalaman menyenangkan dalam berbagi tanggungjawab bersama orang lain (Hsiao et al, 2012). Sedangkan relevansi dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia sebagai makhluk sosial memerlukan sarana bagi pengakuan eksistensi sosialnya (Gordan & Krishanan, 2014 ; Corner & Norman, 2005 ; Mitchell & Nicholas, 2006)

4. SIMPULAN

Edukasi perubahan perilaku, pembentukan kesadaran terhadap dampak negatif pandemi Covid-19 dapat dilakukan dengan menggunakan komunitas "Sadar Krisis" melalui perubahan pola pikir rasional kritis. Komunitas percontohan ini dibentuk dengan menggunakan dua pilar teori. Pertama, manusia sebagai makhluk ekonomis yang mampu menggunakan rasionalitasnya untuk mengambil keputusan terbaik terutama bagi dirinya sendiri. Kedua, manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan keberadaan orang lain bagi perwujudan pengakuan sosialnya.

Komunitas "Sadar Krisis" menyediakan sarana dengan mekanisme sistematis dan terstruktur melibatkan seluruh anggota untuk berkolaborasi dalam ruang pembelajaran

dengan membangun kesadaran terhadap tiga kata kunci (*keywords*) "komunitas, sadar, dan krisis". Kegiatan dalam komunitas merupakan integrasi kegiatan (*integrated activity*) mengembangkan pemahaman konseptual yang berbasis refleksi diri (*self-reflection*) dan penerapan praktis melalui kegiatan Webinar.

Pendekatan gabungan kualitatif-kuantitatif analisis narasi partisipan dan efektivitas pelaksanaan kegiatan Webinar menjelaskan secara lengkap keberadaan komunitas "Sadar Krisis" sebagai sarana praktis berbasis relasi interaktif dalam membangun kesadaran kolektif.

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk menambah referensi penelitian bidang perubahan perilaku.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapat dukungan dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 dan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang melalui penugasan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Duta Mahasiswa Perubahan Perilaku Kota Palembang dengan periode penugasan bulan Oktober-Desember 2020 berdasarkan Surat Tugas dari: (1) Satuan Tugas Penanganan Covid-19 No. ST/156/D-IV/RR.03-SATGASPP/10/2020 tanggal 16 Oktober 2020; (2) Rektor Universitas Katolik Musi Charitas Palembang No. 536/II/A-KM3000/10/2020 tanggal 12 Oktober 2020.

6. REFERENSI

- Beverland, M.B. & Farrelly, F.J. 2010. The quest for authenticity in consumption: Consumers' purposive choice of authentic cues to shape experienced outcomes. *Journal of Consumer Research*. Vol. 36 No. 2, pp. 838-856
- Blair, E. 2015. A reflexive exploration of two qualitative data coding techniques. *Journal of Methods and Measurement in the Social Science*, Vol. 6, No. 1, 14-29, 2015
- Biro Pusat Statistik. 2020 <https://covid-19.bps.go.id/>
- Biro Pusat Statistik Kota Palembang. 2020 <https://palembangkota.bps.go.id/>
- Comer, M. & Norman, P. 2005. Predicting Health Behaviour: Research and Practice With Social Cognition Models. McGraw-Hill Education: England
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2020. <https://dinkes.palembang.go.id/>
- Gordan, M. & Krishanan, I.A. 2014. A Review of B.F. Skinner's 'Reinforcement Theory of Motivation'. *International Journal of Research in Education Methodology*, Vol 5, No. 3, www.ijrem.com
- Hsiao, C.C., Yen, H.J.R., & Li, E.Y. 2012. Exploring consumer value of multi-channel shopping a perspective of means-end theory. *Internet Research*, Vol. 22 Iss: 3 pp. 318-339
- Mimouni-Chaabane, A. & Volle, P. 2010. Perceived benefit of loyalty programs: Scale development and implications for relational strategies. *Journal of Business Research*, Elsevier, 2010, 63 (1), pp. 32-37
- Mitchell, R. & Nicholas, S. 2006. Knowledge Creation in Groups: The Value of Cognitive Diversity, *Transactive Memory and Open-mindedness Norms*. *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Vol. 4 Issue 1, pp. 67-74, available online at www.ejkm.com
- Moleong, L.J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Saubani, A. & Habibi, N. 2020. FKM UI: Tingkat Kepatuhan 3M Warga Jakarta Meningkat. <https://republika.co.id/berita/qjhbdr409/fkm-ui-tingkat-kepatuhan-3m-warga-jakarta-meningkat>
- Yamagishi, T., Li, Y., Takagishi, H., Matsumoto, Y., & Kiyonari, T. 2014. In Search of Homo Economicus. *Psychological Science* 2014, Vol. 25(9) 1699-1711